



PERAN MODAL SOSIAL SEBAGAI STRATEGI DALAM PENGEMBANGAN INDUSTRI KERAJINAN TENUN DI DESA SUKARARA KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Lalu Didik Apriawan*

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mataram

Siti Nurjannah

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mataram

Oryza Pneumatica I

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mataram

**Email : didikreceptor@gmail.com*

Abstrak

Penelitian berjudul “Peran Modal Sosial Sebagai Strategi Dalam Pengembangan Industri Kerajinan Tenun di Desa Sukarara” pengembangan industri kerajinan tenun sudah dimulai sejak tahun 1980-an, tetapi proses perkembangan industri kerajinan tenun yang masih terbilang lambat dan daya saing yang rendah dengan industri-industri kerajinan yang ada di Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan teori dan konsep modal sosial dari Putnam. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber utama dalam penelitian ini adalah pengerajin tenun. Lokasi penelitian Desa Sukarara, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan dan menemukan peran modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat dalam proses pengembangan industri kerajinan tenun di desa Sukarara. Fokus pada penelitian ini yaitu mengidentifikasi peran modal sosial dan mengetahui hambatan pada proses pengembangan industri kerajinan tenun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran modal sosial dan hambatannya dalam proses pengembangan industri kerajinan tenun di Desa Sukarara.

Kata Kunci : *Modal Sosial, Strategi, Kerajinan Tenun*



Abstract

The study was entitled "The Role of Social Capital as a Strategy in the Development of the Weaving Handicraft Industry in Sukarara Village". The development of the weaving industry has been started since the 1980s, but the process of developing the weaving industry is still relatively slow and has low competitiveness with handicraft industries in Central Lombok. This study uses the theory and concept of social capital from Putnam. This study also uses a qualitative method with a case study approach. The main source in this study is the weaving craftsmen. The research location is Sukarara Village, Jonggat District, Central Lombok Regency. This research is a qualitative research which aims to explain and discover the role of social capital that is owned by the community in the development process of the weaving industry in the village of Sukarara. The focus of this research is identifying the role of social capital and knowing the obstacles in the development process of the weaving industry. This study aims to determine the role of social capital and its obstacles in the development process of the weaving industry in Sukarara Village.

Keywords : *Social Capital, Strategy, Weaving Crafts*



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara Kepulauan yang mempunyai letak strategis, memiliki kekayaan sumber yang melimpah, juga terdiri atas beberapa suku, dan memiliki keanekaragaman budaya. Keanekaragaman yang ada di Indonesia memiliki hasil kerajinan yang berbeda-beda termasuk di dalamnya kerajinan tenun, produk budaya yang telah ada dari generasi ke generasi, industri kerajinan telah tumbuh dan berkembang sejak berabad-abad yang lalu (Suryana, 2013)

Prospek industri pariwisata di Nusa Tenggara Barat khususnya Pulau Lombok sangat besar dan menjanjikan mengingat Pulau Lombok memiliki kekayaan alam yang melimpah dan keragaman tradisi, seni budaya, sejarah dan industri kerajinan rakyat yang potensial. Sektor pariwisata memberikan kontribusi yang cukup besar untuk pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat. Dari pariwisata juga akan menyerap tenaga kerja, meningkatkan taraf hidup masyarakat, meningkatkan produk daerah ke ajang internasional, dan lain sebagainya. Oleh karena itu masyarakat harus mengoptimalkan potensi wisata yang ada (Isnain, 2018).

Kabupaten Lombok Tengah merupakan daerah yang memiliki berbagai macam industri kerajinan diantaranya kerajinan tenun, kerajinan genteng, kerajinan bambu dan lain sebagainya. Industri Kerajinan mempunyai peran yang sangat besar dalam menggerakkan roda pembangunan perekonomian di daerah tersebut. Peran tersebut tidak hanya terwujud dalam bentuk peningkatan jumlah industri dan nilai tambah produksi, tetapi juga mampu menyediakan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha secara luas ke berbagai wilayah perkotaan dan pedesaan di setiap kecamatan di kabupaten tersebut.

Desa Sukarara, Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah, merupakan desa penghasil kerajinan tenun songket maupun baju-baju adat

lainnya. Desa Sukarara merupakan desa yang kaya akan kebudayaannya dan merupakan salah satu desa yang menjadi pusat kerajinan tenun di Indonesia, hampir semua perempuan yang ada di desa ini bekerja sebagai penenun, para perempuan di desa ini diwajibkan untuk mempelajari tenun yang sudah diwariskan secara turun temurun (Isnain, 2018).

Desa Sukarara memiliki keunikan tersendiri baik dari segi kebudayaan, rumah-rumah adat masyarakat yang masih bersifat tradisional serta corak dan motif kerajinan tenun yang memiliki ciri khas tersendiri, kerajinan tenun yang ada di Desa Sukarara sudah terkenal oleh masyarakat lokal maupun internasional akan tetapi proses perkembangan kemajuan industri kerajinan tenun yang ada di Desa Sukarara masih terbilang lambat dan daya saing yang rendah dengan industri kerajinan yang ada di Lombok Tengah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Peran Modal Sosial Sebagai Strategi Dalam Pengembangan Industri Kerajinan Tenun di Desa Sukarara.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, pendekatannya adalah studi kasus. Feagin, Orum, & Sjoberg (1991) dalam Tellis (1997) menyatakan bahwa studi kasus merupakan penelitian yang melakukan analisis dari berbagai sudut pandang. Artinya bahwa peneliti tidak saja memperhatikan suara dan perspektif dari aktor saja, tapi juga kelompok dari aktor-aktor yang relevan dan interaksi antara mereka. Aspek ini merupakan titik yang menonjol dan penting yang merupakan ciri-ciri yang dipunyai studi kasus.

Metode dan pendekatan penelitian di atas sangat relevan dengan fokus penelitian ini, yakni



tentang adanya modal sosial masyarakat Desa Sukarara yang dijadikan strategi dalam pengembangan industri rumahan kerajinan tenun, sehingga akan lebih relevan apabila data hasil penelitian disajikan secara deskriptif dan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Proses wawancara pada penelitian ini dilakukan selama 10 hari dengan berbagai macam informan diantaranya, pengerajin tenun yang dibagi menjadi dua bagian yaitu pengerajin tenun yang bersifat mandiri dan pengerajin tenun yang bekerja di *artshop* kerajinan tenun, selain itu juga ada informan kunci yang terdiri dari kepala desa, kepala dusun, tokoh adat, dan pengunjung/pembeli. Sebelum wawancara dilaksanakan peneliti terlebih dahulu membuat transkrip wawancara yang menjadi pedoman dalam mendapatkan informasi kepada informan, penelitian ini dilakukan di waktu istirahat atau hari libur hal ini bertujuan agar informan tidak merasa direpotkan atau terganggu dengan permintaan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN SEJARAH KAIN TENUN DESA SUKARARA

Desa Sukarara, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, merupakan desa penghasil kerajinan tenun songket maupun baju-baju adat lainnya. Desa Sukarara merupakan desa yang kaya akan kebudayaannya dan merupakan salah satu desa yang menjadi pusat kerajinan tenun di Indonesia. Pada zaman dahulu, dengan keterbatasan alat maupun bahan serta tingkat sumber daya manusia yang rendah, manusia membentuk sebuah pakaian dari kulit kayu, karena merasa kurang nyaman mengenakan pakaian dari kulit kayu ini dapat menimbulkan gatal dan merusak kulit, maka nenek moyang kala itu mulai mencari alternatif lain yaitu dengan mengolah atau mengubah

bahan-bahan menjadi barang, (barang jadi atau setengah jadi), dalam hal ini sebagai contoh pemintalan mengolah bahan kapas menjadi barang yang akan digunakan untuk membuat kain tenun songket tersebut. Sejak itulah muncul kain tenun ikat dari berbagai wilayah. Demikian halnya dengan produksi kain tenun songket yang ada di Desa Sukarara, dengan keberadaan produksi songket tersebut untuk dapat melestarikan budaya daerah suku sasak, karena dengan adanya kebudayaan itu merupakan suatu kebutuhan bagi masyarakat sukarara untuk mengembangkan dan melestarikan budaya mereka.

Bagi masyarakat setempat menenun ialah sebuah syarat atau aturan baku bagi wanita yang sudah dewasa untuk dapat menikah, karena kemampuan menenun dianggap sebagai salah satu cara agar keluarga dapat bertahan hidup, selain mengandalkan hasil dari pertanian, sebab hasil menenun dapat dibarter dengan kebutuhan pokok masyarakat. Hampir semua perempuan yang ada di desa ini bekerja sebagai penenun, para perempuan di desa ini diwajibkan untuk mempelajari tenun yang sudah diwariskan secara turun temurun.

MOTIF KAIN TENUN DESA SUKARARA

Kerajinan Kain Tenun Songket di Desa Sukarara memiliki banyak jenis hasil kain tenun songket serta motif yang dihasilkan menggunakan bahan-bahan alami yang diambil dari alam. Hasil kain tenun songket yang memiliki nilai-nilai sejarah karena keunikan motifnya dan memiliki makna (Simbol) hingga saat ini tetap dijaga keasliannya oleh para pengerajin kain songket Desa Sukarara.

Namun seiring dengan perkembangan zaman pada saat ini para pengerajin kain tenun songket menciptakan motif-motif baru yang jenisnya bervariasi, itu semua dibuat karena permintaan



dari pemesan kain. Para pengerajin kain songket Desa Sukarara meski menciptakan motif-motif baru karena pengaruh zaman dan permintaan dari pemesan namun tetap diutamakan kualitas kain harus bagus dan makna (simbol) harus tetap terjaga estetika yang terkandung dalam kain songket tersebut. Dengan adanya terobosan baru baik pada alat maupun bahan dasar yang digunakan pada saat ini, maka akan mempermudah dalam proses penenunannya sehingga hasil tenunan Songket Sukarara memiliki ragam jenis dan motif yang bervariasi dan lengkap.

Kain songket yang dihasilkan tidak hanya digunakan untuk pakaian namun juga mempunyai fungsi dekoratif sebagai pelengkap ornamen interior rumah. Songket Sukarara memiliki ciri khas dengan pola tradisional timur dan penggunaan benang songket emas. Pola dan pewarnaan yang digunakan oleh wanita-wanita Desa Sukarara merupakan nilai yang diberikan turun temurun dan lestari dari generasi sebelumnya. Biasanya keahlian menenun didapatkan dari ibu yang diwariskan ke anak perempuan. Begitu seterusnya sehingga tak ayal lagi motif dan warnanya terjaga sekaligus menjadi ciri khas songket Lombok.

Motif kain tenun di Desa Sukarara sangat banyak dan beranekaragam seperti motif keker, motif tokek, motif subhanale, motif serat penguin, motif rasi genep, motif bintang empat, motif wayang, motif panah, motif bintang remawe, motif bintang berkurung, motif bulan begantung, motif nanas dan motif anteng. Di setiap motif mempunyai arti dan makna tersendiri, tetapi motif yang terkenal dan paling mahal yaitu motif subhanale yang menjadi ciri khas kain tenun Desa Sukarara.

1. Motif Keker

Motif Keker merupakan motif klasik yang berasal dari Lombok, khususnya Desa Sukarara. Motifnya berupa hewan merak berhadap-hadapan

Gambar 1 : Motif Keker



yang bernaung di bawah pohon. Motif Keker ini, melambangkan kebahagiaan dan kedamaian dalam memadu kasih di bawah pohon. Biasanya, motif kain tenun ini digunakan untuk pergi ke pesta. Motif Keker menggambarkan kedamaian dalam memadu kasih bernaung di bawah pohon sebagai motif dasar benang katun dan berkembang menjadi benang sutra dan diberikan motif.

2. Motif Tokek

Gambar 2 : Motif Tokek



Tokek diyakini sebagai hewan keberuntungan bagi suku Sasak di Lombok. Jadi kain tenun yang bermotif figur tokek, diyakini akan memberi keberuntungan bagi pemakainya.

3. Motif Subhanale

Gambar 3 : Motif Subhanale



Corak Tenunan Desa Sukarara khususnya dengan motif yang indah dan mempunyai ciri khas tersendiri seperti tenunan yang terkenal



dengan motif “Subhanale“. Konon seorang penenun saat itu merasa puas dengan hasil tenunannya serta merta mengucapkan kalimat “Subhanallah“ yang artinya Maha Suci Allah (Tuhan Yang Maha Esa), akibat dipengaruhi ucapannya dan serta merta mengucapkan kalimat tersebut suatu ungkapan kata yang mengagungkan Allah, maka lahirlah nama Subhanale.

Motif *subhanale* mempunyai makna keikhlasan dan kesabaran serta berserah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada mulanya yang dinamakan Motif Subhanalle adalah motif geometris segi enam, didalamnya diberi isian atau dekorasi berbagai bentuk bunga seperti bunga remawa, kenanga, tanjung, warna dasar kain merah atau hitam bergaris-garis geometris warna kuning. Dan motif Subhanalle banyak ragamnya. Penggunaan biasanya digunakan oleh kaum pria dan wanita untuk pakaian acara pesta atau upacara adat.

4. Motif Serat Peningang

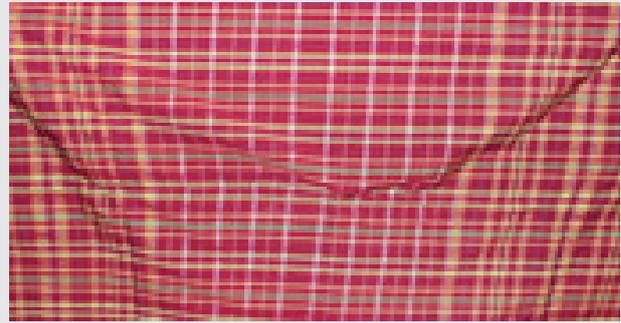
Gambar 4 : Motif Serat Peningang



Dalam bahasa Sasak “Serat Peningang“ yang berarti tempat menginang (Makan Sirih), bentuk motif corak ini menggambarkan kotak-kotak segi empat dan diberikan hiasan motif binatang, tepak dara dan garis silang menyilang dapat digunakan oleh pria dan wanita dalam upacara adat. Motif ini memiliki makna manusia harus memiliki sikap kebersamaan dan rukun terhadap sesama manusia.

5. Motif Ragi Genep

Gambar 5 : Motif Ragi Genep



Ragi adalah ungkapan dalam bahasa Sasak berarti syarat, tata cara “Genep“ berarti cukup. Makna ungkapan ini ialah orang yang hendak berpergian sebaiknya berpakaian harus memenuhi syarat (tata cara/norma) yang berlaku di masyarakat dan biasa dipakai sarung dan dapat dipakai sehari-hari baik oleh pria atau wanita. Pria untuk dodot. Wanita sebagai Selendang.

6. Motif Bintang Empat

Gambar 6 : Motif Bintang Empat



Corak kotak-kotak warna merah dan hijau muda atau garis-garis mendatar dengan warna merah dan hitam. Penggambaran bentuk bintang empat menyerupai bunga ceplok. Istilah bintang empat berhubungan dengan arah mata angin yang diambil sebagai inspirasi keluarnya bintang timur pada pagi hari pertanda bahwa fajar segera tiba. Motif bintang empat juga menceritakan tentang penanggalan zaman nenek moyang untuk mengetahui musim hujan dengan musim panas.

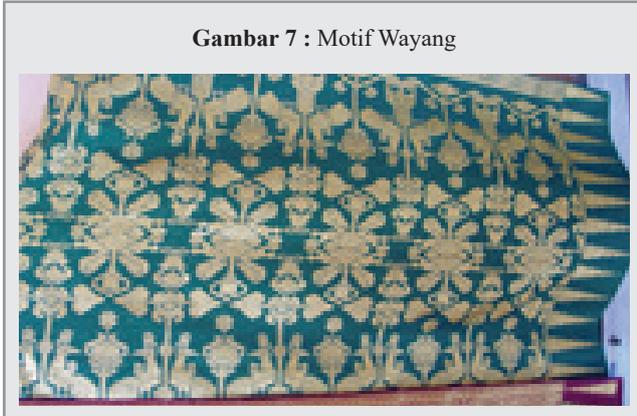
Kain bintang Empat dan Ragi Genep merupakan pasangan kain yang harus dipersiapkan bagi



perempuan yang mau menikah untuk dibawa sebagai hadiah sang suami.

7. Motif Wayang

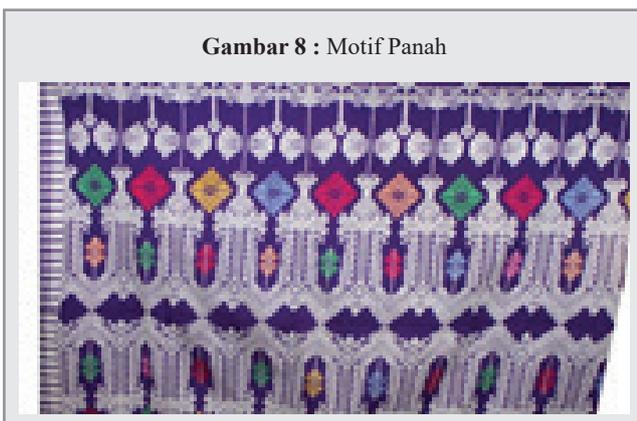
Gambar 7 : Motif Wayang



Ada beberapa bentuk ragam hias Wayang, pada prinsipnya wayang selalu digambarkan berpasang-pasangan diselingi atau diapit oleh payung atau pohon hayat, makna dari corak ini bahwa manusia tidak bisa hidup secara individu sehingga memerlukan bantuan orang lain untuk bermusyawarah dibawah naungan payung agung, pohon hayat adalah lambang kehidupan. Kain dengan motif ini digunakan untuk pesta atau upacara adat baik laki-laki atau perempuan.

8. Motif Panah

Gambar 8 : Motif Panah

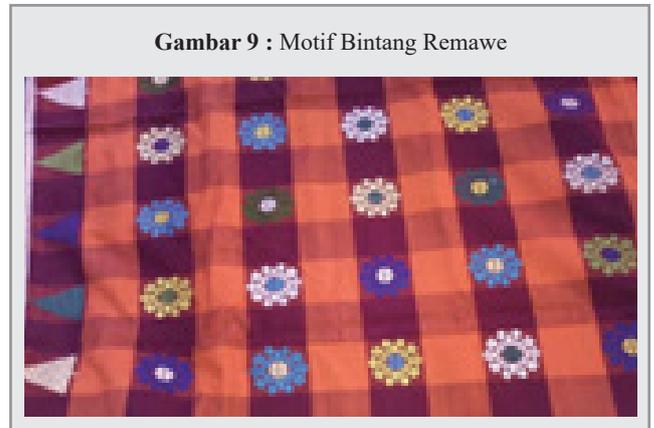


Ragam hias Panah, motif ini melambangkan atau mencerminkan sifat jujur seperti anak panah yang jalannya meluncur lurus dengan geometris dasar warna terang dengan motif anak panah. Kain motif ini biasanya dikenakan pada kaum pria

pada acara adat “nyongkolan” (acara berkunjung keluarga mempelai laki-laki ke keluarga mempelai perempuan diiringi kesenian “gendang beleq”).

9. Motif Bintang Remawe

Gambar 9 : Motif Bintang Remawe



Ragam hias Remawe berupa corak kotak-kotak yang diciptakan dengan menenun lusi dan pakan yang warnanya berbeda. Di dalam kotak-kotak tersebut diberikan hiasan motif kembang remawa mekar, biasanya dipadukan dengan motif kupu-kupu. Kain motif ini biasanya dikenakan para gadis-gadis di Pulau Lombok.

10. Motif Bulan Berkurung

Gambar 10 : Motif Bulan Berkurung



Ragam hias Bulan Berkurung dirajut dengan geometris segi enam dengan aksesoris bintang berjumlah enam dengan dasar warna yang cerah divariasikan motif lambe dan pucuk rebung. Motif bulan berkurung dikaitkan dengan kebesaran tuhan yang harus selalu diingat dan disyukuri. Kain motif ini biasanya dikenakan pada wanita atau pria pada bulan madu sebagai sarung.



11. Motif Bulan Bergantung

Gambar 11 : Motif Bulan Bergantung



Ragam hias Bulan Bergantung dilingkaran matahari dihiasi dengan bintang-bintang dan variasi dengan kembang dan dibawah diberikan variasi lambe dan pucuk rebung. Kain motif ini biasanya dikenakan pada wanita atau pria pada acara/ upacara adat.

12. Motif Nanas

Gambar 12 : Motif Nanas



Motif nanas menceritakan tentang masyarakat lombok biasanya menanam pohon nanas sebagai mata pencaharian tambahan Motif ini digunakan sebagai bahan pakaian atau sarung. Kain motif ini biasanya dikenakan pada kaum pria dan wanita untuk pakaian sehari-hari.

13. Motif Anteng

Gambar 13 : Motif Anteng



Motif Anteng biasa digunakan untuk kain sabuk atau pengikat pinggang kaum wanita yang penggunaannya untuk pakaian sehari-hari atau upacara Nyongkol (acara berkunjung mempelai laki-laki ke keluarga mempelai perempuan). Motif Anteng coraknya jalur-jalur lurus membujur searah dengan benang lungsinnya berwarna kuning, hijau dan lainnya dan kedua ujungnya berumbai, diperuntukkan untuk kaum wanita dan digunakan untuk pakaian pada upacara adat.

PERAN MODAL SOSIAL MASYARAKAT DESA SUKARARA

Dengan perkembangan pariwisata di Lombok yang begitu pesat memicu masyarakat di Desa Sukarara untuk lebih mengembangkan industri kerajinan tenun yang ada di sana, artinya terdapat keinginan masyarakat untuk lebih berkembang lagi agar dapat sejalan dengan proses perkembangan pariwisata di Lombok. Sinkronisasi antara masyarakat dan pemerintah yang baik merupakan perantara percepatan proses perkembangan industri kerajinan tenun. Dalam hal ini tidak terlepas dari peran modal sosial masyarakat desa Sukarara. Modal sosial sangat berperan dalam proses perkembangan industri kerajinan tenun, adanya sikap rasa percaya, nilai-nilai dan jaringan yang mampu mengakomodir setiap langkah pemerintah desa maupun masyarakat dalam proses perkembangan kerajinan tenun di desa Sukarara.

Peran modal sosial berupa kepercayaan sangat membantu pengerajin dalam menjalin sebuah hubungan dengan pengerajin lain dan menciptakan hubungan baru dalam bentuk kerjasama dengan agen-agen travel yang dapat mempermudah proses perkembangan industri kerajinan tenun, selain dari kepercayaan peran modal sosial berupa jaringan juga berperan dalam membantu pengerajin dalam meningkatkan koneksi pemasaran maupun



promosi industri kerajinan tenun di Desa Sukarara.

Peran modal sosial berupa nilai dan norma juga berfungsi untuk menertibkan perilaku pengerajin di dalam melakukan aktifitas selama bekerja di artshop dan menjaga perilaku dalam menjalin hubungan agar lebih mendapatkan kepercayaan dalam bekerjasama.

BENTUK MODAL SOSIAL MASYARAKAT DESA SUKARARA

Masyarakat yang solid merupakan tanda didalam masyarakat terdapat hubungan yang baik yang dapat dilestarikan, ketika masyarakat menginginkan perubahan seperti kemajuan industri kerajinan tenun yang ada di Desa Sukarara. Oleh sebab itu, implementasi modal sosial sebagai sumber daya yang mengakomodir segala potensi yang ada di desa Sukarara. Dengan mengoptimalkan potensi modal sosial seperti kepercayaan, jaringan, nilai dan norma sebagai strategi dalam perkembangan industri kerajinan tenun.

Pertama kepercayaan, dalam konteks kepercayaan peran modal sosial dapat dijelaskan dalam proses perkembangan industri kerajinan tenun di Desa Sukarara, kepercayaan dalam masyarakat secara internal baik antara sesama pengerajin, dengan pemilik artshop maupun dengan pemerintah desa yang membantu proses perkembangan industri kerajinan tenun di Desa Sukarara. Kepercayaan membuat perilaku pengerajin bertindak jujur dan mematuhi segala aturan, dengan begitu hubungan para pengerajin didalam suatu kelompok *artshop* baik-baik saja dan tidak pernah ada permasalahan yang terjadi. Begitu juga hubungan pengerajin dengan pemilik artshop dimana pengerajin sangat percaya dengan pemilik artshop baik tentang kebijakannya didalam kelompok seperti penetapan upah serta aturan dalam menyambut tamu atau pengunjung.

Kepercayaan tersebut mempererat simpul-simpul ikatan sosial sehingga antar komponen tersebut timbul kerjasama dalam bekerja, sehingga pengerajin tidak berprasangka buruk atau mengawasi pengerajin lainnya, yang akhirnya solidaritas pengerajin akan tercurahkan untuk fokus dalam menyelesaikan pekerjaan dan mendapatkan hasil yang maksimal. Kerjasama dan koordinasi yang baik merupakan bentuk dari kepercayaan pengerajin di Desa Sukarara.

Dalam proses perkembangan industri kerajinan tenun di Desa Sukarara dibutuhkan juga hubungan diluar masyarakat seperti dengan pihak-pihak luar yang ingin bekerja sama guna mendapatkan keuntungan masing-masing dalam hal ini pengerajin biasanya bekerja sama dengan para travel, pengepul dan pemilik modal seperti Bank atau koperasi. Didalam menjalin hubungan tentunya ada sebuah kesepakatan yang dijadikan sebuah syarat dalam bekerja sama, misalnya dengan travel agen, pengerajin akan dibawakan tamu oleh travel dengan syarat si travel juga harus mendapatkan untung.

Kepercayaan dalam menjalin kerja sama dengan mitra dari luar tidak lain hanya untuk mendapatkan keuntungan, dengan hal itu maka pengerajin akan mendapatkan manfaat seperti kerajinan tenun di Desa Sukara bisa lebih dikenal oleh masyarakat luar dan juga sebagai sarana promosi dengan menyajikan berbagai jenis kerajinan tenun dan kerajinan lainnya, pengunjung juga dapat belajar menenun dari pengerajin yang ada di artshop dan tidak dikenakan biaya apapun. Dengan modal jujur dan saling percaya ini maka pengerajin dapat membangun kerjasama dengan pemerintah desa maupun dengan mitra-mitra dari luar. Kerjasama ini sangat penting karena menyangkut perkembangan industri kerajinan tenun di Desa Sukarara.

Kedua jaringan (*Network*), masyarakat Desa Sukarara menyadari betul akan pentingnya sebuah jaringan dalam membantu perkembangan



industri kerajinan tenun. Peran jaringan dalam masyarakat perajin desa sukarara dilakukan dengan memanfaatkan potensi relasi dan kemampuan masyarakat dalam membangun kemitraan dengan pihak-pihak yang dapat membantu proses perkembangan industri kerajinan tenun seperti travel agen, pemilik modal, serta dari sesama pengerajin dan pemilik artshop. Mulai dari membangun kemitraan di dalam ruang lingkup masyarakat Desa Sukarara dengan membentuk sebuah jaringan dengan sesama pengerajin dan pemilik artshop.

Modal sosial memberikan dukungan kepada masyarakat untuk melakukan tindakan secara bersama-sama dan timbal balik yang diperoleh. Selain sebagai modal yang dapat menggerakkan perkembangan, modal sosial juga sekaligus merupakan perkembangan itu sendiri. Oleh sebab itu, semakin aktif masyarakat mengembangkan potensi modal sosial yang dijadikan sebagai strategi untuk menarik pihak luar agar dapat membantu, karena karakteristik masyarakat yang selalu terbuka terhadap pihak luar.

Keinginan yang kuat dari masyarakat Desa Sukarara untuk terlibat dan melakukan tindakan, menjaga hubungan dengan pihak luar adalah salah satu unsur yang penting dalam modal sosial. Tindakan yang proaktif tidak terbatas pada partisipasi dalam artian kehadiran dan menjadi bagian kelompok tetapi lebih berupa kontribusi nyata dalam berbagai bentuk. Tindakan proaktif dalam konteks modal sosial dilakukan oleh anggota tidak semata-mata untuk menambah kekayaan secara materi melainkan untuk memperkaya hubungan kekerabatan, meningkatkan intensitas kekerabatan serta mewujudkan tujuan dan harapan bersama.

Berbicara tentang promosi kain tenun, masyarakat Desa Sukarara mempunyai sebuah even atau acara yang dinamakan *Begawe Nyensek* acara ini diselenggarakan oleh pemerintah desa, dengan dana dari desa juga. Acara ini dilakukan sekali

dalam setahun dan dilaksanakan di sepanjang jalan di Desa Sukarara, acara ini bertujuan sebagai sarana promosi guna meningkatkan perkembangan industri kerajinan tenun di Desa Sukarara dengan kebijakan dari desa acara tersebut berlangsung selama 2 hari dan dilaksanakan sekali dalam setahun. Langkah-langkah promosi yang dilakukan juga seperti memperkenalkan Tenunan Sukarara melalui: Seminar, Gelar Budaya, Pameran, Bazar, baik di tingkat Regional, Nasional, maupun Internasional, di bawah koordinasi pemerintah daerah dalam hal ini secara khusus dengan Dinas Pariwisata, Dinas Perdagangan, dan Industri, dan Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI). Dengan langkah-langkah tersebut pemerintah desa berharap dapat membantu proses perkembangan industri kerajinan tenun di Desa Sukarara dan juga dengan hubungan dan jaringan yang dibentuk akan semakin memperkuat ikatan dalam bekerjasama sehingga bisa mencapai tujuan bersama.

Ketiga nilai dan norma, dalam mengembangkan suatu industri kerajinan tentu tidak terlepas dari peran nilai dan norma yang mengatur setiap perilaku individu, nilai dan norma merupakan sebuah pedoman seorang individu dalam berperilaku. Perkembangan industri kerajinan tenun di Desa Sukarara juga tidak terlepas dari peran nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat, kelompok artshop dan didalam hubungannya dengan mitra-mitra dari luar. Nilai dan norma tersebut yang mengatur bagaimana cara masyarakat atau pengerajin di Desa Sukarara dalam bekerja dan menjalin hubungan. Di dalam sebuah kelompok artshop terdapat aturan-aturan yang mengatur bagaimana pengerajin dalam menyambut tamu atau pengunjung misalnya ketika ada tamu atau pengunjung yang datang para pengerajin sudah siap menyajikan atraksi-atraksi menenun dengan menggunakan baju adat *Lambung* (baju adat khas sasak). Selain itu juga aturan masuk kerja yaitu



adanya pergantian jadwal dalam menenun, jadi setiap pengerajin memiliki jadwal kurang lebih 5 jam perhari. Selain dari aturan-aturan yang diterapkan di ruang lingkung kelompok artshop, pemilik modal juga biasanya memberikan aturan kepada konsumen (pengrajin) yang ingin meminjam modal guna keperluan tertentu, dengan pihak luar seperti travel agen tidak ada aturan yang berlaku hanya modal kepercayaan dalam bekerjasama.

Kerajinan tenun Desa Sukarara memiliki daya tarik atau ciri khas tersendiri seperti varian motif yang beranekaragam dan dijamin keasliannya, selain itu cirri khas dari kain tenun Desa Sukarara yaitu motif dari kain tenun yang tabrak warna selain dari motif kain tenun, pengrajin juga menyediakan berbagai jenis kerajinan seperti songket, baju adat, tas tradisional dan aneka mainan-mainan kunci yang dibuat langsung oleh pengrajin di Desa Sukarara. Selain itu dalam hal menyambut tamu masyarakat sudah menyiapkan atraksi-atraksi dalam menenun, *tour guide* yang siap mendampingi dan spot foto berupa cirri khas kain tenun di Desa Sukarara, pengunjung juga dapat mencoba belajar cara menenun dengan dipandu oleh pengrajin langsung.

Pada nilai-nilai budaya yang dimiliki kelompok masyarakat yang pertama secara tradisional terdapat keseimbangan antara modal sosial yang mengatur keharmonisan dan solidaritas hubungan internal sesama anggota kelompok. Dengan modal sosial yang memungkinkan terciptanya kerjasama dan hubungan yang saling menguntungkan, yang disebut dengan istilah *bridging social capital* atau modal sosial jembatan, disebut modal sosial jembatan karena menjembatani perbedaan-perbedaan yang terdapat antara kelompok masyarakat yang memiliki nilai-nilai budaya yang berbeda, dengan lebih mengutamakan persamaan yang terdapat pada kedua pihak.

Implementasi nilai-nilai kearifan lokal seperti rasa kebersamaan yang masih pertahankan oleh

masyarakat, dimanfaatkan sebagai startegi dalam mempercepat proses pemulihan. Implementasi nilai-nilai dan norma diharapkan mampu meningkatkan solidaritas masyarakat yang memiliki keterikatan, sehingga dapat meningkatkan kualitas koordinasi dan kerjasama.

Teori yang di gunakan pada penelitian ini adalah teori modal sosial Putnam. Menurut Putnam (Putnam, 1993), modal sosial merujuk pada bagian dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi. Definisi lain dari Modal sosial adalah corak-corak dari kehidupan sosial, seperti kepercayaan (*trust*), norma (*norms*), dan jaringan (*network*) yang membuat para partisipan untuk bertindak bersama lebih efektif untuk mengejar tujuan bersama. Begitu halnya dengan pengerajin di Desa Sukarara terlebih dahulu membangun kepercayaan antara sesama pengerajin dan masyarakat secara internal, membangun hubungan sosial antar sesama, taat dengan adat istiadat dan aturan-aturan yang berlaku didalam masyarakat dan didalam kelompok artshop-artshop tempat mereka bekerja. Setelah itu pegerajin bertindak dengan efektif dengan cara membangun sebuah relasi dengan agen travel guna mendatangkan tamu atau wisatawan sebagai bentuk kerjasama yang dilakukan antara kedua belah pihak. Kerjasama ini dilakukan bukan hanya untuk keuntungan pribadi melaikan guna meningkatkan proses perkembangan industri kerajinan tenun di Desa Sukarara.

Ide sentral dari modal sosial adalah merujuk pada jaringan-jaringan sosial yang merupakan suatu aset yang berharga atau bernilai. Manusia bisa berhubungan satu sama lain melalui jaringan dan kecenderungan diantara mereka saling berbagi nilai-nilai umum satu sama lain dalam jaringan tersebut, jaringan-jaringan ini dapat menyanggupkan orang untuk bekerjasama antar sesama atau



satu sama lain dan mendapatkan kemaslahatan bersama (Field: 2011). Industri kerajinan tenun di Desa Sukarara memang masih dalam tahap perkembangan jadi dalam membantu proses perkembangan tersebut pengerajin membangun sebuah jaringan atau hubungan dengan para pengepul yang dapat membantu memasarkan kain tenun yang mereka buat, para pengepul ini memasarkan kain tenun ke berbagai kota bahkan sampai luar kota, selain itu pengerajin juga membangun sebuah jaringan atau hubungan dengan para agen travel guna meningkatkan pengunjung atau wisatawan yang datang ke Desa Sukarara, selain itu pengerajin yang membutuhkan modal guna membuka lahan usaha untuk kerajinan tenun dapat bekerjasama dengan pemilik modal seperti bank, koperasi ataupun bumdes yang dapat memberikan pinjaman kepada masyarakat atau pengerajin di Desa Sukarara. Dari hubungan-hubungan yang telah dibangun dapat menciptakan sebuah ikatan yang lebih kuat dan relasi yang luas lagi guna mencapai tujuan yang diinginkan seperti terwujudnya kemajuan pada industri kerajinan tenun di Desa Sukarara.

Rasa percaya yang diberikan oleh masyarakat Desa Sukarara terhadap pemerintah Desa merupakan bentuk kemampuan masyarakat untuk mengerti dan faham akan regulasi dan kebijakan pemerintah Desa, dan kepedulian masyarakat terhadap keadaan sosial, sehingga masyarakat dan pemerintah desa dapat bersinergi pada tujuan yang sama guna memajukan industri kerajinan tenun. Salah satu bentuk kebijakan dari pemerintah desa adalah mengadakan even atau acara *begawe jelo nyensek* yang bertujuan untuk mempromosikan kerajinan tenun di desa sukarara dan agar masyarakat secara luas tahu bahwa masyarakat di desa sukarara rata-rata menjadi penenun, acara itu di ikuti oleh sekitar 1200 orang dari masyarakat desa sukarara itu sendiri dengan memakai ruas jalan sebagai tempat acara berlangsung. Acara tersebut

berlangsung selama 2 hari dengan didanai oleh desa berupa diberikan subsidi benang. Selain itu juga pemerintah desa memberikan fasilitas berupa subsidi benang sekali setahun dan mengadakan berbagai kegiatan sosialisasi tentang pemasaran kain tenun lewat sosial media oleh kemendes dan juga desa memfasilitasi kelompok-kelompok bersama yang dilatih oleh dinas sosial dan diberikan alat-alat oleh mereka. Selain itu desa juga sedang melakukan terobosan ke dinas-dinas sosial lainnya yang dapat membantu proses perkembangan industri kerajinan tenun di desa sukarara.

Kepercayaan, jaringan, nilai dan norma merupakan unsur modal sosial yang berperan penting dalam membantu perkembangan industri kerajinan tenun di desa sukarara. Hal ini sesuai dengan penelitian Eci Ritami tahun 2016 tentang peran modal sosial dalam memperkuat strategi bertahan hidup penambang batu, yang menyatakan bahwa modal sosial berperan dalam strategi bertahan hidup penambang batu, karena adanya kepercayaan dan norma yang membentuk sikap saling membantu demi mencapai tujuan. Begitu pula dengan adanya dukungan jaringan sosial yang dapat menghasilkan kerjasama yang baik saling membantu serta adanya rasa persaudaraan dan kekeluargaan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas peran modal sosial seperti kepercayaan dan norma juga membentuk sikap saling membantu antara pengerajin demi mencapai tujuan bersama begitu pula dengan jaringan sosial yang dapat membangun dan menciptakan hubungan guna menghasilkan kerjasama dalam mengembangkan industri kerajinan tenun di Desa Sukarara. Selain itu dengan adanya analisis SWOT dapat membantu pengerajin dalam memanfaatkan kekuatan dan peluang seperti memanfaatkan lokasi yang dekat dengan kawasan wisata dan Bandara Internasional guna menarik pengunjung atau wisatawan salah satunya dengan melakukan promosi melalui sosial media



seperti, youtube, facebook, dan instagram dan juga bekerjasama dengan agen-agen travel dan memanfaatkan media digital sebagai sarana promosi guna menghindari tingkat daya saing dari industri kerajinan tenun yang lain. Selain itu pengerajin dapat meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman seperti dengan banyaknya pengunjung dan dengan harga kain tenun yang tidak sebanding dengan waktu dan tenaga yang dikeluarkan maka masyarakat harus mengubah persepsi tentang menenun sebagai pekerjaan sampingan karena jika sudah menenun menjadi pekerjaan prioritas makanya hasil yang didapatkan akan jauh lebih baik dan juga dengan menjadikan tenun sebagai pekerjaan yang diprioritaskan dan menetapkan harga yang pas pembeli dapat mengurangi tingkat daya saing dengan industri kerajinan tenun yang lain.

HAMBATAN PENGEMBANGAN KERAJINAN TENUN

Hambatan merupakan sebuah bentuk permasalahan yang dirasakan oleh masyarakat sehingga masyarakat sulit untuk berkembang, selain itu hambatan dalam industri kerajinan tenun menjadi faktor keterlambatan dalam mencapai kemajuan dan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Beberapa hambatan yang diraskan oleh masyarakat atau pengerajin di Desa Sukarara yaitu kurangnya perhatian pemerintah, kerajinan tenun yang masih menjadi pekerjaan sampingan, SDM yang masih belum berkembang, harga jual rendah, bencana Alam. Untuk lebih jelasnya dapat diketahui sebagai berikut:

Pertama kurangnya perhatian pemerintah, desa sukarara masih belum memiliki pengembangan sebagai objek wisata yang baik, karena kurang perhatian pemerintah baik pemerintah daerah maupun pemerintah desa. Dengan kurangnya

perhatian pemerintah ini mengakibatkan kurangnya juga sarana dan prasarana yang dapat menunjang perkembangan industri kerajinan tenun ini seperti minimnya tempat restoran dan penginapan serta tempat parker yang seadanya. Masyarakat masih membangun dengan mandiri usaha kerajinan tenun ini.

Kedua kerajinan tenun yang masih menjadi pekerjaan sampingan, pengembangan industri dan kerajinan rakyat terutama industri rumah tangga masih bersifat lokal dan sering merupakan sampingan, untuk industri rumah tangga kebanyakan dikerjakan oleh kaum perempuan dan belum menjurus ke pasaran bisnis. Kerajinan juga kebanyakan dikerjakan oleh kaum perempuan, walaupun sifat kerajinan ini telah menembus pasar mancanegara tapi di bawah lisensi daerah lain, Jadi kerajinan tenun ini kebanyakan merupakan pekerjaan sampingan masyarakat di Desa Sukarara. Kegiatan menenun umumnya terpusat pada industri rumahan yang mana penjurusan kegiatan ini dilatar belakangi oleh budaya, tanpa memperhatikan manfaat ekonomi secara maksimal dari sektor pariwisata. Hanya ada beberapa workshop kecil yang menampilkan beberapa wanita melakukan kegiatan menenun dan menjual kain-kain hasil tenun disana, namun hanya terdapat beberapa motif saja, sedangkan masih banyak motif lain yang menarik dan tidak dipajang.

Ketiga sumber daya manusia yang masih belum berkembang, kondisi SDM yang masih belum berkembang menjadikan hambatan dalam proses pengembangan industri kain tenun di Desa Sukarara, masyarakat atau pengerajin masih belum menguasai teknologi seperti media digital yang seharusnya menjadi sarana promosi, disisi lain masyarakat juga masih belum mampu bersaing di pasar-pasar industri, karena kurangnya pengetahuan tentang teknologi membuat masyarakat pasif dalam menjual kain tenun.

Keempat harga jual rendah menjadi salah satu



faktor penghambat perkembangan kerajinan tenun, karena di buat secara manual jadi membutuhkan proses yang lama dan tenaga yang tidak sedikit akan tetapi harga dari kain tenun masih tidak sebanding dengan waktu dan tenaga yang terbuang.

Kelima bencana alam, faktor penghambat kemajuan industri kerajinan tenun di Desa Sukarara juga karena terjadinya gempa bumi di Lombok pada tahun 2019. Dimana dampak yang ditimbulkan oleh gempa tersebut sangat signifikan baik dari jumlah pengunjung yang sangat berkurang, jumlah produksi juga berkurang dan tingkat penjualan kain tenun yang menurun drastis.

Dengan adanya bencana alam seperti gempa bumi dan wabah virus corona menjadi salah satu faktor penghambat kemajuan industri kerajinan tenun di Desa Sukarara dalam berkembang. Dengan bencana tersebut juga membuat masyarakat merasakan dampak yang begitu besar baik dari segi omset pendapatan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama* peran modal sosial masyarakat dalam mengembangkan industri kerajinan tenun di Desa Sukarara terdiri dari kepercayaan berupa kepercayaan pengerajin terhadap sesama pengerajin, kepercayaan terhadap pemilik artshop, kepercayaan dalam bekerjasama dengan travel agen, kepercayaan dengan pemilik modal dan kepercayaan masyarakat atau pengerajin dengan pemerintah desa dalam membantu industri kerajinan tenun. *Kedua* bentuk modal sosial yang terdiri dari jaringan yang berupa hubungan kerjasama pengerajin dengan mitra-mitra yang ada di lingkungan internal masyarakat Desa Sukarara seperti pengepul, artshop dan lainnya

serta hubungan kerjasama dengan mitra dari luar masyarakat yang berupa travel agen, pemilik modal seperti bank dan koperasi. *Ketiga* bentuk modal sosial nilai dan norma berupa aturan-aturan yang ada di dalam artshop dan aturan dalam menjalin hubungan kerjasama dengan pengepul, travel agen dan pemilik modal. Namun di saat yang sama, modal sosial masyarakat itu masih memiliki hambatan dalam perkembangan industri kerajinan tenun di Desa Sukarara yaitu berupa kurangnya perhatian pemerintah, kerajinan tenun yang masih menjadi pekerjaan sampingan, SDM yang masih belum berkembang, harga jual rendah dan bencana alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Anas, Binarul. 1995. *Tenunan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita.
- Ariani, Wahyu. 2010. *Hubungan Industrial*. Yogyakarta: Clafonso.
- Brown, Parker, Dkk. 1985. *Sosiologi Industri*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Castiglione, Dario .et.al. 2007. *The Handbook of Social Capital*. Oxford: Oxford University Press
- Creswell, John W. 2008. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, Edisi Ketiga*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Fanany, M. Faiz. (2008) *Strategi Pengembangan Industri Kecil Menengah (IKM) Di Kabupaten Sidoarjo*
- Field, John. 2011. *Modal Sosial* (Alih Bahasa: Nurhadi). Yogyakarta: KreasiWacana
- Jacob, Ali, dkk. 1984. *Tenunan Tradisional Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Proyek Pengembangan Pemuseuman Nusa Tenggara Barat.
- Kartiwa, Suwarti. 1994. *Tradisi Penggunaan Kain Tradisional dalam Masyarakat*



- Kartiwa, Suwati. 1973. *Kain Tenun Tradisional Nusa Tenggara*. Jakarta: Museum Pusat Jakarta.
- Moleong, J Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, Suyanto. 2010. *Peranan Modal Sosial Untuk Strategi Kelangsungan*
- Rajibianto, Dwi. 2010. *Pengaruh Modal Sosial Untuk Penguatan Industri Kecil*
- Ritami, Eci. *Peran Modal Sosial dalam Memperkuat Strategi Bertahan Hidup Penambang Batu*. Skripsi. Universitas Lampung Bandar Lampung
- Simarmata, Rajoki. 2009. “*Peran Modal Sosial Dalam Mendorong Sektor Pendidikan dan Pengembangan Wilayah di Kabupaten Samosir (Studi Pada SMK HKBP Pangururan)*”. Tesis. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tambunan, Tulus. 1999. *Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat. Universitas Negeri Yogyakarta.